

**FAKTOR PENGHAMBAT OPERASIONALISASI KUNJUNGAN RUMAH DI
SMA NEGERI SE-KOTA SEMARANG****Juwita Nasruddin[✉], Eko Nusantoro**Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia**Info Artikel**

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2015
Disetujui Agustus 2015
Dipublikasikan
September 2015

Keywords:
factor inhibitors;
operationalization; Home
Visit

Abstrak

Penelitian dilaksanakan berdasarkan fenomena di lapangan pada saat penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 8 Semarang dan observasi awal di SMA Negeri 8 Semarang. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apa faktor penghambat operasionalisasi *Home Visit* di SMA Negeri se-kota Semarang tahun ajaran 2014/2015. Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian survei. Untuk populasi pada penelitian ini adalah semua guru BK di SMA se-kota Semarang yaitu sejumlah 59 guru BK. Sampel yang digunakan adalah sejumlah populasi yang ada. Sedangkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan angket. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif persentase. Hasil yang ditemukan bahwa faktor penghambat operasionalisasi *Home Visit* di SMA Negeri se-kota Semarang mengalami hambatan cukup tinggi dengan presentase sebesar 65,03%. Simpulan yang didapatkan adalah Faktor Penghambat Operasionalisasi Kunjungan Rumah (*Home visit*) di SMA Negeri se-kota Semarang adalah kurangnya pemahaman dari guru BK berkaitan dengan *Home Visit*. Adapun saran yang diberikan kepada guru BK SMA Negeri se-kota Semarang adalah untuk mempelajari hakikat *Home Visit* dan melaksanakan prosedur operasionalisasi *Home Visit* dengan baik dan benar dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis evaluasi, tindak lanjut hingga laporan.

Abstract

The research was conducted based on the phenomenon on the ground when implementing writer Practice Field Experience (PPL) in SMPN 8 Semarang and preliminary observations in SMAN 8 Semarang. The purpose of this study to determine what factors inhibiting the operation of the Home Visit at all SMA Negeri in Semarang throughout the academic year 2014/2015. The type research used by the writer in this study is a survey research. The population in this study were all counselors at SMA in Semarang city. There were 59 counselors. The sample used were as many as the population. While the data collection instruments used in this study is a questionnaire. Analysis of the data used in this research is descriptive percentages. Results found that factors inhibiting the operation of the Home Visit at all SMA Negeri in Semarang encountered resistance is quite high with a percentage of 65.03%. The conclusions obtained are Obstacles Operationalization Home Visits at all SMA Negeri in Semarang is a lack of understanding of the counselors related to Home Visit. The advice given to counselors at all SMA Negeri in Semarang is to study the nature of the Home Visit and implement operational procedures Home Visit.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung A2 Lantai 1 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: juinas9393@gmail.com

PENDAHULUAN

Siswa mengalami permasalahan tidak hanya bersumber dari sekolah saja tetapi juga dari keluarga dan masyarakat lingkungan sekitar. Berbagai permasalahan yang muncul meliputi bidang pribadi, sosial, belajar dan karier yang menjadi penghambat siswa untuk berkembang secara optimal sehingga mengalami kehidupan sehari-hari terganggu. Untuk menghadapi permasalahan tersebut maka diperlukan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Kegiatan bimbingan dan konseling diwujudkan dalam bentuk pelayanan konseling di sekolah yang merupakan usaha membantu peserta didik dalam mengembangkan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir agar terhindar dari permasalahan yang mengakibatkan siswa mengalami kehidupan efektif sehari-hari terganggu.

Untuk menghadapi permasalahan tersebut maka diperlukan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Salah satu bentuk kegiatan yang mendukung layanan BK tersebut adalah kunjungan rumah atau "*Home Visit*". Menurut Prayitno (2012) yaitu "kunjungan rumah (KRU) merupakan upaya untuk mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan anak atau individu yang menjadi tanggung jawab konselor dalam pelayanan konseling". Kegiatan kunjungan rumah diberikan kepada siswa yang memiliki permasalahan yang erat kaitannya dengan permasalahan siswa tentang keluarga.

Ditambahkan oleh Prayitno (2006) bahwa "Kunjungan rumah tidak perlu dilakukan untuk seluruh siswa, hanya untuk siswa yang permasalahannya menyangkut dengan kadar yang cukup kuat peranan rumah atau orangtua sajalah yang memerlukan kunjungan rumah". Untuk itu perlu dilakukan kunjungan rumah dan kunjungan rumah tidak perlu dilakukan untuk seluruh siswa melainkan hanya untuk siswa yang permasalahannya menyangkut kadar yang cukup kuat peranan rumah atau orang tua sajalah yang memerlukan kunjungan rumah.

Sehubungan dengan itu Mugiarto (2010) menyebutkan bahwa tujuan *Home Visit* ada dua yaitu "Tujuan pertama untuk memperoleh berbagai keterangan/data yang diperlukan dalam pemahaman lingkungan dan permasalahan siswa, kedua untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan siswa". Agar memperoleh data dan keterangan mengenai permasalahan siswa yang berkenaan dengan peranan rumah, maka guru BK perlu melakukan kegiatan *Home Visit*. Dalam pelaksanaan *Home Visit*, seorang guru Bimbingan dan Konseling harus mempunyai operasional kegiatan *Home Visit* mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hingga laporan.

Yusuf (2002) menyatakan bahwa "dalam kondisi yang bagaimanapun, titik pangkal keberhasilan atau dapat keluar dari kemelut yang dihadapi adalah diri anda sendiri." Dari pendapat ini dapat dipahami bahwa yang menyelesaikan permasalahan yang dialami siswa adalah dirinya sendiri. Disinilah diharapkan guru BK dapat berperan secara profesional dalam memberikan bimbingan kepada siswa, sehingga timbul dalam diri untuk keluar dari permasalahan yang dialaminya. Hal tersebut dapat dipahami bahwa yang menyelesaikan permasalahan yang dialami siswa adalah dirinya sendiri.

Winkel (2005) menyatakan bahwa "kunjungan rumah bertujuan lebih mengenal lingkungan hidup siswa sehari-hari bila informasi yang dibutuhkan tidak dapat diperoleh melalui angket atau wawancara informasi". Jadi kunjungan rumah adalah kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dengan jalan mengunjungi rumah atau tempat tinggal siswa untuk mencari atau mengumpulkan data dari orang-orang terdekat siswa dalam rangka mengentaskan permasalahan siswa. Ditambahkan oleh Prayitno (2004) mengemukakan sebagaimana kegiatan-kegiatan bimbingan yang lainnya bahwa pelaksanaan kegiatan *Home Visit* harus melalui operasional kegiatan seperti: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut, dan laporan.

Kenyataan di lapangan saat peneliti melaksanakan PPL dan Observasi awal di SMA Negeri 8 Semarang masih banyak ditemui guru BK yang tidak melaksanakan *home visit* sesuai dengan prosedur yang ada (secara insidental). Tentu dengan tidak terlaksananya *home visit* disebabkan karena adanya hambatan-hambatan yang ditemui. Hambatan-hambatan tersebut muncul pada setiap tahap mulai dari perencanaan yakni hambatan dalam menetapkan kasus, meyakinkan siswa, menyiapkan data dan materi, menyiapkan kelengkapan administrasi. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui faktor operasionalisasi *Home Visit* di SMA Negeri se-kota Semarang.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, digunakan jenis penelitian *survei*. Dan, angket digunakan guna mengumpulkan data, sedangkan desain penelitian adalah penelitian kuantitatif. Di dalam penelitian ini, terdapat 1 variabel yakni operasionalisasi *Home Visit*. Untuk populasi, seluruh guru BK SMA Negeri se-kota Semarang yaitu sebanyak 59 guru BK menjadi populasi sekaligus sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah populasi sampel. Uji validitas serta reliabilitas dilakukan guna mengetahui apakah angket yang akan digunakan dalam penelitian sudah memenuhi kriteria valid atau reliabel. Di dalam penelitian ini digunakan Rumus *Product Moment* dan Rumus *Alpha* untuk mengetahui validitas dan reliabilitas angket. Untuk teknik analisis data, digunakan teknik analisis deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam melaksanakan kunjungan rumah, hal pertama yang dilakukan dalam perencanaan *Home visit* yaitu menetapkan kasus dalam kunjungan rumah merupakan langkah awal dimana guru BK perlu memprioritaskan masalah seperti apa dan siapa siswa yang memerlukan kunjungan rumah. Kunjungan rumah tidak perlu dilakukan untuk seluruh siswa, hanya untuk siswa yang permasalahannya menyangkut

dengan kadar yang cukup kuat peranan rumah atau orangtua sajalah yang memerlukan kunjungan rumah. Guru BK yang kurang memahami konsep dari kunjungan rumah akan melaksanakan kunjungan rumah tanpa adanya penetapan kasus sebelumnya.

Setelah penetapan kasus apa dan siapa yang akan diberikan kunjungan rumah maka selanjutnya adalah meyakinkan siswa tersebut berkaitan tentang pentingnya kunjungan rumah. Hal ini dilakukan supaya siswa dapat mengkondisikan diri agar siap diadakan kunjungan rumah serta ada kepastian sebelum berkunjung, bahwa kedatangan guru BK akan disambut dengan baik. Dalam hal ini guru BK perlu melakukan pendekatan agar siswa dapat menghilangkan rasa takut akan diintrogasi. Jika guru BK tidak dapat meyakinkan siswa maka pelaksanaan kunjungan rumah tidak akan berjalan dengan baik.

Meyakinkan siswa sering kali dilewatkan dalam kunjungan rumah oleh guru BK. Hal ini dikarenakan oleh banyaknya beban tugas guru BK sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk meyakinkan siswa tentang pentingnya kunjungan rumah. Tahap ini bisa saja sengaja dilewatkan karena adanya anggapan tidak dibutuhkannya persetujuan siswa dalam kunjungan rumah namun lebih persetujuan orang tua saja. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pemahaman guru BK terhadap kunjungan rumah.

Dalam menyiapkan data perlu ditetapkan informasi pokok yang perlu dikomunikasikan kepada keluarga serta menetapkan materi atau data yang perlu diungkapkan dan peranan masing-masing anggota keluarga yang akan ditemui. Guru BK yang melaksanakan kunjungan rumah secara insidental akan melewatkan tahap ini. Hal ini dikarenakan tidak adanya persiapan yang matang sehingga pelaksanaan kunjungan rumah dilakukan dengan sekedarnya. Tentu hal ini akan mempengaruhi hasil dari kunjungan rumah tersebut. Banyak data-data yang seharusnya diperlukan untuk membantu pemecahan masalah siswa akan terlewatkan.

Dalam tahap perencanaan hal yang tidak dapat terlewatkan yaitu menyiapkan administrasi. Beberapa perlengkapan perlu dipenuhi sebelum pelaksanaan kunjungan rumah yaitu surat pelaksanaan atau penugasan, dan buku yang akan diisi oleh orang tua. Surat pelaksanaan atau penugasan didapatkan dari kepala sekolah yang mana mengetahui akan diadakan kunjungan rumah. Namun akan menjadi kendala jika kepala sekolah tidak ada di tempat atau berhalangan. Hal ini tentu akan menghambat terlaksananya kunjungan rumah karena kurang lengkapnya administrasi. Tentu guru BK tidak dapat melakukan kunjungan rumah tanpa ada ijin dari kepala sekolah.

Setelah dilakukan perencanaan yang matang maka tahap selanjutnya adalah pelaksanaan kunjungan rumah. Pelaksanaan kunjungan rumah dilakukan atas adanya persetujuan dari pihak-pihak terkait. Pihak terkait tersebut meliputi orang tua siswa, kepala sekolah dan siswa. Orang tua dapat menjadi kendala manakala orang tua memiliki kesibukan padat dan tidak berkenan di temui. Kurangnya pemahaman orang tua berkaitan tentang pentingnya kunjungan rumah juga dapat menjadi kendala. Hal ini dapat diantisipasi dengan kemampuan guru BK untuk dapat menyampaikan pentingnya kunjungan rumah dan membuat kesan yang baik. Dalam melakukan kunjungan rumah, guru BK bertemu dengan keluarga siswa yang bermasalah khususnya orangtua siswa tersebut.

Beberapa hal diatas tidak dapat terlaksana dengan baik jika terdapat suatu hambatan di dalamnya. Dalam pelaksanaan kunjungan rumah tersebut tentu dapat muncul beberapa hambatan baik itu dari dalam maupun luar konselor. Hambatan yang muncul dari dalam konselor dapat berupa kurangnya waktu dan tenaga yang dimiliki konselor sehingga tidak dapat melaksanakan kunjungan rumah secara maksimal. Kurangnya pemahaman dan ketrampilan konselor dapat menjadi hambatan kunjungan rumah yang timbul dari dalam konselor.

Adapun hambatan yang muncul dari luar konselor yang mana dapat berupa keterbatasan

sarana prasarana yang dibutuhkan untuk menunjang pelaksanaan kunjungan rumah. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan dapat berupa alat transportasi yang digunakan untuk menempuh jarak rumah siswa. Bagi sekolah yang tidak menyediakan alat transportasi akan menyulitkan konselor dalam melaksanakan kunjungan rumah, terlebih bagi konselor yang tidak memiliki kendaraan pribadi. Tidak tersedianya anggaran biaya dapat pula menjadi kendala bagi konselor dalam melaksanakan kunjungan rumah.

Untuk mengetahui hasil dari kunjungan rumah, harus dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kunjungan rumah. Dalam konteks pelayanan bimbingan dan konseling, dapat mencakup proses dan hasil-hasilnya. Dalam proses pelaksanaan kunjungan rumah dapat di evaluasi apakah pelaksanaan berjalan dengan lancar dan baik. Beberapa hal yang perlu di evaluasi antara lain bagaimana respon orangtua siswa atau anggota keluarga terhadap guru BK dalam kunjungan rumah. Selain itu guru BK juga perlu mengevaluasi hal apa saja yang sudah di dapat dan apakah ada data yang terlewatkan. Dengan mengevaluasi proses pelaksanaan kunjungan rumah maka akan diketahui hal-hal apa saja yang masih kurang serta mengetahui hambatan atau kendala yang dihadapi.

Penilaian terhadap hasil-hasil kunjungan rumah dapat diarahkan pada kelengkapan dan akurasi data yang diperoleh serta manfaat data tersebut dalam pelayanan terhadap siswa. Data diperoleh dari kunjungan rumah tersebut di evaluasi apakah telah memenuhi data atau informasi yang dibutuhkan dalam pemecahan masalah siswa. Keakuratan kunjungan rumah juga perlu dinilai apakah data hasil kunjungan rumah tersebut dapat dipercaya sumbernya. Hal ini tentu sangat berpengaruh pada tindak lanjut yang akan diberikan kepada siswa yang berdasarkan pada data-data hasil kunjungan rumah tersebut. Jika kelengkapan dan keakuratan kunjungan rumah tidak memenuhi maka tindak lanjut yang akan diberikan tentu tidak akan sesuai.

Melalui kunjungan rumah akan diperoleh berbagai data atau keterangan tentang berbagai

hal yang besar kemungkinan ada sangkut pautnya dengan permasalahan siswa. Dari kunjungan rumah yang dilakukan, konselor akan memperoleh data mengenai siswa. Data atau keterangan ini meliputi kondisi rumah tangga dan orang tua, fasilitas belajar yang ada di rumah, hubungan antar anggota keluarga, sikap dan kebiasaan siswa di rumah, berbagai pendapat orang tua dan anggota keluarga lainnya terhadap siswa. Komitmen seluruh anggota keluarga juga perlu mendapat perhatian secara seksama untuk pemecahan masalah siswa.

Tanpa adanya evaluasi dari proses, kelengkapan dan keakuratan hingga penggunaan data hasil kunjungan rumah maka tidak akan diketahui apa saja kekurangan dan hambatan yang telah dihadapi. Menilai bagaimana proses dan hasil kunjungan rumah dapat menjadi acuan bagi guru BK untuk memperbaiki atau melengkapi beberapa hal yang kurang. Hal ini dilakukan karena diharapkan kunjungan rumah selanjutnya akan berjalan dengan baik dan efektif.

Namun adapun guru BK yang tidak melakukan evaluasi setelah kunjungan rumah karena mengalami beberapa kendala. Keterbatasan waktu menjadi kendala bagi guru BK dalam mengevaluasi hasil kunjungan rumah. Banyaknya beban tugas konselor dan kurangnya jumlah konselor di sekolah menyebabkan waktu guru BK menjadi sangat terbatas. Dengan keterbatasan waktu tersebut guru BK bisa saja melewatkan beberapa hal dalam kunjungan rumah salah satunya yaitu evaluasi. Guru BK cenderung akan langsung melakukan tindak lanjut tanpa melakukan evaluasi sebelumnya. Hal ini tentu akan berpengaruh pada tindak lanjut yang akan diberikan kepada siswa.

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah melakukan analisis terhadap efektivitas penggunaan hasil kunjungan rumah terhadap pemecahan kasus siswa. Data hasil pelaksanaan kunjungan rumah dapat berupa informasi kondisi rumah tangga dan orang tua, fasilitas belajar yang ada di rumah, hubungan antar anggota keluarga, sikap dan kebiasaan siswa di rumah, berbagai pendapat orang tua dan anggota keluarga lainnya terhadap siswa. Data-data

tersebut dianalisis apakah dapat menjadi informasi yang berkaitan dengan pemecahan masalah siswa. Data-data yang ada kaitannya dengan masalah siswa kemudian dinilai apakah efektif terhadap pemecahan masalah siswa atau tidak.

Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam tahap tindak lanjut antara lain: (1) mempertimbangkan apakah perlu dilakukan kunjungan rumah ulang atau lanjutan, dan (2) mempertimbangkan tindak lanjut layanan dengan menggunakan data hasil kunjungan rumah yang lebih lengkap dan akurat. Kunjungan rumah dapat dilakukan lebih dari 1 kali sesuai dengan kebutuhan dan situasi kondisi yang ada. Kunjungan rumah ulang dilakukan manakala kunjungan rumah yang sebelumnya dilakukan kurang maksimal atau masih banyak data yang tidak didapatkan.

Bagi guru BK yang memiliki keterbatasan waktu karena padatnya beban tugas di sekolah akan cenderung melakukan kunjungan rumah hanya 1 kali. Hal ini dirasa cukup dan apapun data yang telah didapatkan di lapangan dapat digunakan untuk pemecahan masalah siswa. Seharusnya kunjungan rumah dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan situasi kondisi yang ada. Jika kunjungan rumah dilakukan 1 kali sudah memenuhi apa yang diharapkan maka kunjungan rumah ulang tidak perlu dilakukan.

Tindak lanjut dilakukan untuk mengambil langkah selanjutnya dari hasil kunjungan rumah. Langkah selanjutnya ini dapat berupa pemberian layanan-layanan yang sesuai untuk pemecahan masalah yang dihadapi siswa. Tindak lanjut dapat berupa konseling individu, konseling keluarga atau layanan mediasi atau layanan lainnya yang sesuai dengan permasalahan siswa. Mempertimbangkan tindak lanjut yang akan diberikan akan sangat berpengaruh pada pemecahan masalah siswa. Ketidaksiharian tindak lanjut yang diberikan oleh guru BK akan menyebabkan masalah yang dihadapi siswa tidak dapat terselesaikan seperti yang diharapkan.

Menyusun laporan kunjungan rumah merupakan salah satu bukti telah dilakukannya kunjungan rumah. Beberapa hal yang tercantum dalam laporan kunjungan rumah tersebut

meliputi identitas klien (siswa), permasalahan siswa, proses dan hasil kunjungan rumah serta tindak lanjut yang telah diberikan. Laporan disusun dalam bentuk LAPELKUNG (Laporan Pelaksanaan Kegiatan Pendukung).

Laporan yang telah disusun kemudian diserahkan kepada kepala sekolah selaku pengawas bimbingan konseling. Laporan perlu disusun agar kepala sekolah juga dapat mengetahui kinerja guru BK. Dari laporan tersebut dapat menjadi acuan untuk mengambil keputusan yang lebih efektif. Selain itu laporan tersebut dapat digunakan untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan dari siswa yang telah diberikan kunjungan rumah. Kepala sekolah dapat melakukan pengawasan dan perbaikan berkaitan dengan kegiatan yang telah dilakukan oleh guru BK melalui laporan kunjungan rumah.

Mendokumentasikan laporan kunjungan rumah merupakan salah satu upaya guru BK atau

konselor untuk memenuhi kelengkapan administrasi BK. Pendokumentasian dilakukan agar segala laporan yang telah disusun dapat tersimpan dengan baik. Hal ini dilakukan untuk menjaga data yang telah ada pada laporan tersebut. Jadi ketika data tersebut diperlukan dikemudian hari maka akan mudah untuk ditemukan. Pendokumentasian laporan kunjungan rumah dapat mengalami kendala manakala tidak tersedianya sarana prasarana yang menunjang. Sarana prasarana yang menunjang tersebut dapat berupa komputer, lemari serta ruang penyimpanan dokumen.

Berdasarkan hasil yang didapat oleh peneliti di lapangan, berikut akan dipaparkan dengan tabel dan diagram hasil secara keseluruhan mengenai hambatan operasionalisasi *Home Visit* di SMA Negeri se-kota Semarang.

Tabel 1.Operasionalisasi *Home Visit*

NO.	Subvariabel	Presentase	Kriteria
1	Hambatan Perencanaan	71,03%	Tinggi
2	Hambatan Pelaksanaan	62,16%	Cukup Tinggi
3	Hambatan Evaluasi	65,35%	Cukup Tinggi
4	Hambatan Analisis Evaluasi	63,64%	Cukup Tinggi
5	Hambatan Tindak Lanjut	61,82%	Cukup Tinggi
6	Hambatan Laporan	66,19%	Cukup Tinggi
Rata-rata		65,03%	Cukup Tinggi

Dari data diatas dapat diketahui bahwa secara keseluruhan guru BK di SMA Negeri se-Kota Semarang mengalami hambatan yang cukup tinggi dalam operasionalisasi kunjungan rumah (*home visit*). Beberapa faktor penghambat ditemukan pada setiap indikator antara lain pada hambatan dalam perencanaan yaitu kurangnya pemahaman guru BK. Beberapa aspek faktor penghambat tersebut antara lain guru BK melaksanakan *home visit* secara insidental, memberikan *home visit* manakala siswa sudah memiliki banyak pelanggaran dan mengabaikan adanya penetapan kasus sebelum pelaksanaan *home visit*. Anggapan guru BK yang berkaitan

tidak pentingnya asas kerahasiaan dan persetujuan siswa dengan adanya *home visit*, serta anggapan guru BK bahwa meyakinkan siswa tidak menjadi prioritas dalam *home visit*.

Kurangnya pemahaman guru BK terhadap pentingnya menyiapkan data dan materi sebelum *home visit*. Ditambah lagi kurangnya referensi yang dimiliki guru BK untuk menunjang pemilihan materi dalam *home visit* nantinya. Adapun kurangnya pemahaman guru BK terhadap pentingnya menyiapkan kelengkapan administrasi sebelum *home visit* serta tidak memperhatikan pentingnya ijin dari kepala sekolah dalam pelaksanaan *home visit*.

Pada hambatan dalam pelaksanaan dapat diketahui bahwa faktor-faktor penghambat yakni kurangnya pemahaman dan ketrampilan guru BK terhadap home visit serta terbatasnya sarana prasarana. Aspek-aspek kurangnya pemahaman guru BK tersebut antara lain anggapan bahwa rencana hanya dikomunikasikan kepada kepala sekolah saja tanpa sepengetahuan orangtua dan siswa. Kurangnya ketrampilan guru BK dalam melaksanakan konseling keluarga. Adapun hambatan berkaitan dengan kurangnya sarana dan prasarana yang menunjang seperti alat transportasi dan biaya.

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa pada hambatan dalam evaluasi, guru BK yang tidak melakukan evaluasi setelah kunjungan rumah karena mengalami beberapa kendala. Keterbatasan waktu menjadi kendala bagi guru BK dalam mengevaluasi hasil kunjungan rumah. Banyaknya beban tugas konselor dan kurangnya jumlah konselor di sekolah menyebabkan waktu guru BK menjadi sangat terbatas. Dengan keterbatasan waktu tersebut guru BK bisa saja melewatkan beberapa hal dalam kunjungan rumah salah satunya yaitu evaluasi. Guru BK cenderung akan langsung melakukan tindak lanjut tanpa melakukan evaluasi sebelumnya.

Pada hambatan dalam analisis hasil evaluasi terdapat faktor penghambat yaitu kurangnya pemahaman guru BK terhadap pentingnya mengevaluasi hasil dan menganalisis efektifitas penggunaan hasil home visit menjadi kendala tersendiri. Hal ini mengakhibatkan guru BK tidak melakukan analisis hasil evaluasi. Fungsi dari analisis efektifitas hasil kunjungan rumah (home visit) dilakukan untuk mengetahui apakah efektif terhadap pemecahan masalah siswa atau tidak. Jika data hasil kunjungan rumah tersebut efektif maka akan memudahkan guru BK atau konselor untuk menentukan tindak lanjut apa yang akan diberikan kepada siswa.

Pada hambatan dalam tindak lanjut ditemui faktor-faktor penghambat yakni kurangnya pemahaman dan guru BK terhadap pentingnya mempertimbangkan home visit ulang atau lanjutan manakala diperlukan serta kurangnya pemahaman tersebut menyebabkan guru BK tidak mempertimbangkan dengan

matang tindak lanjut yang akan diberikan kepada siswa. Ketidaksesuaian tindak lanjut yang diberikan oleh guru BK akan menyebabkan masalah yang dihadapi siswa tidak dapat terselesaikan seperti yang diharapkan.

Guru BK SMA Negeri se-Kota Semarang mengalami hambatan yang cukup tinggi dalam menyusun laporan home visit dengan faktor kurangnya pemahan guru BK terhadap pentingnya menyusun laporan dan akan menyusun laporan home visit manakala terdapat perintah. Faktor penghambat lainnya yaitu kurangnya pemahaman guru BK terhadap pentingnya menyampaikan laporan home visit kepada berbagai pihak yang terkait. Ditambah dengan hambatan dalam mendokumentasikan laporan home visit berada pada kriteria cukup tinggi. Faktor penghambat dalam menndokumentasikan laporan home visit yaitu keterbatasan ruang dan tempat penyimpanan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, Faktor Penghambat Operasionalisasi *Home Visit* di SMA Negeri se-kota Semarang yaitu kurangnya pemahaman guru BK berkaitan *home visit*. Sebagai saran, bagi konselor atau guru BK di sekolah untuk memahami dan melaksanakan sesuai prosedur kegiatan pendukung *Home Visit* dengan baik sehingga dapat memaksimalkan kegiatan *Home Visit* untuk memperoleh data atau informasi yang lengkap dan akurat sehingga dapat ditindaklanjuti untuk digunakan dalam pengentasan masalah siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Mugiarso, Heru. Dkk. 2010. Bimbingan dan konseling. Semarang: UPT MKK Universitas Negeri Semarang
- Prayitno dan Amti, Erma. 2004. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. 2006. K1-K6. Padang: BK UNP.
- _____. 2012. Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling. Padang: PPK BK FIP UNP.

Winkel, WS dan MM. Sri Hastuti, 2005. Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Yogyakarta: Media Abadi.

Yusuf, A. Muri. 2002. Kiat Sukses dalam Karir. Jakarta: Ghalia Indonesia.